

PENANGANAN DEMAM SECARA SWAMEDIKASI PADA BAYI DAN BALITA DI POSYANDU WILAYAH KECAMATAN KALIDONI PALEMBANG (CARA BELAJAR IBU AKTIF)

SWAMEDICATION OF FEVER MANAGEMENT IN BABIES AND TODDLERS IN POSYANDU, KALIDONI DISTRICT, PALEMBANG (HOW TO LEARN TO BE ACTIVE MOTHERS)

Sonlimar Mangunsong¹, M. Nizar², Fadly³, Mindawarnis⁴, Dewi Marlina⁵

^{1,2,3,4,5} Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang

E-mail: sonlimar@poltekkespalembang.ac.id

Abstrak

Demam pada anak merupakan alasan konsultasi tersering ke dokter anak dan dokter umum, sekitar 30% dari seluruh total kunjungan. Demam yang tinggi atau berkelanjutan pada bayi perlu diwaspadai karena sistem pengaturan suhu tubuh mereka belum berkembang dengan sempurna. Hal tersebut belum dipahami sepenuhnya oleh keluarga yang merawat bayi dan anak sehingga dosen Poltekkes Palembang perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang hal tersebut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan obat anti demam pada bayi dan balita di 3 (tiga) posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang serta meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga dalam memilih dan memberikan obat anti demam pada anak-anaknya.

Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan penyuluhan langsung, ceramah, diskusi serta menunjukkan contoh obat bebas dan penggunaannya. Dilakukan identifikasi terhadap pemahaman penggunaan obat demam. Hasilnya akan menggambarkan tingkat pengetahuan, kepedulian dan kepatuhan keluarga terhadap penggunaan obat demam pada anak dalam keluarga saat penyuluhan. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuisisioner yang menggali pengetahuan dan sikap peserta tentang penggunaan obat demam.

Hasilnya akan menggambarkan tingkat penyerapan informasi yang diberikan saat penyuluhan. Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan ibu-ibu serta keluarga bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang memperoleh informasi tentang pemilihan dan pemberian obat anti demam pada anak-anaknya sehingga akan terhindar dari resiko penyakit lain akibat demam. Dari hasil uji Paired sample t Test SPSS terhadap Posyandu didapatkan hasil sebelum dan sesudah penyuluhan adalah berbeda, yang berarti efektif secara nyata. Ini berarti pengetahuan para ibu-ibu bertambah sesudah diadakannya penyuluhan penanganan demam secara swamedikasi pada bayi dan balita, sehingga ibu-ibu dapat memilih dan memberikan obat anti demam pada anak-anaknya dan akan terhindar dari resiko penyakit lain akibat demam.

Kata Kunci: Posyandu, Apotek, Demam, Balita, Ibu Rumah Tangga

Abstrak

Fever in children is the most common reason for consultations with pediatricians and general practitioners, about 30% of all visits. High or continuous fever in infants needs to be watched out for because their body temperature regulation system is not yet fully developed. This is not fully understood by families who care for babies and children so that Palembang Poltekkes lecturers need to do community service about this. This Community Service activity aims to identify the use of anti-fever drugs in infants and toddlers in 3 (three) posyandu in Kalidoni Palembang sub-district and increase the knowledge of mothers and families in choosing and giving anti-fever drugs to their children.

The method of activity used is direct counseling, lectures, discussions and showing examples of over-the-counter drugs and their use. Identify the understanding of the use of fever medicine. The results will describe the level of knowledge, care and family adherence to the use of fever medicine in children in the family during counseling. Furthermore, questionnaires were distributed to explore participants' knowledge and attitudes about the use of fever medicine.

The results will describe the level of absorption of the information provided during the counseling. From this Community Service activity, it is hoped that mothers and families of infants and toddlers at the posyandu in the Kalidoni sub-district, Palembang, obtain information about the selection and administration of anti-fever drugs to their children so that they will avoid the risk of other diseases due to fever. From the results of the Paired sample t test of the SPSS for Posyandu, the results before and after counseling were different, which meant that they were significantly effective. This means that the knowledge of mothers increases after counseling on self-medication of fever handling in infants and toddlers, so that mothers can choose and give anti-fever drugs to their children and will avoid the risk of other diseases due to fever.

Keywords: *Posyandu, Pharmacy, Fever, Toddler, Housewife*

1. PENDAHULUAN

Posyandu dikembangkan atas prakarsa Presiden Soeharto pada tahun 1984. Posyandu dulu pernah menjadi kebanggaan rakyat, setiap bulannya rakyat berbondong-bondong mendatangi Posyandu yang dikelola berbasiskan komunitas. Tenaga sukarelawan kesehatan di Posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari dinas kesehatan setempat memberikan panduan kesehatan bagi ibu hamil dan ibu menyusui. Selain itu, Posyandu juga memberi vaksinasi dan makanan suplemen kepada bayi dan balita. Posyandu juga menjadi media deteksi dini kasus-kasus malnutrisi dan kekurangan gizi pada bayi dan balita. Pos Pelayanan Keluarga Berencana-Kesehatan Terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Posyandu merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung jawab kepala desa. A.A. Gde Muninjaya (2002:169) mengatakan: "Pelayanan kesehatan terpadu (yandu) adalah suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu wilayah kerja Puskesmas. Tempat pelaksanaan pelayanan program terpadu di balai dusun, balai kelurahan, RW, dan sebagainya disebut dengan Pos pelayanan terpadu (Posyandu)". Konsep Posyandu berkaitan erat dengan keterpaduan. Keterpaduan yang dimaksud meliputi keterpaduan dalam aspek sasaran, aspek lokasi kegiatan, aspek petugas penyelenggara, aspek dana dan lain sebagainya. (Departemen Kesehatan, 1987:10) Posyandu dimulai terutama untuk melayani balita (imunisasi, timbang berat badan) dan orang lanjut usia (Posyandu Lansia), dan lahir melalui suatu Surat Keputusan Bersama antara Menteri Dalam Negeri RI (Mendagri), Menteri Kesehatan (Menkes) RI, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan

Ketua Tim Penggerak (TP) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan dicanangkan pada sekitar tahun 1986. Legitimasi keberadaan Posyandu ini diperkuat kembali melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tertanggal 13 Juni 2001 yang antara lain berisikan “Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu” yang antara lain meminta diaktifkannya kembali Kelompok Kerja Operasional (POKJANAL) Posyandu di semua tingkatan administrasi pemerintahan.

Penerbitan Surat Edaran ini dilatarbelakangi oleh perubahan lingkungan strategis yang terjadi demikian cepat berbarengan dengan krisis moneter yang berkepanjangan. Demam adalah kondisi ketika suhu tubuh berada di atas 37.5 derajat celsius. Infeksi ringan hingga parah bisa menyebabkan demam. Demam merupakan bagian dari proses kekebalan tubuh yang sedang melawan infeksi akibat virus, bakteri atau parasit. Selain itu, demam juga bisa terjadi ketika seseorang terlalu lama berada di bawah sinar matahari atau karena penyakit seperti hipertiroidisme dan artritis. Demam dianggap sangat tinggi dan berpotensi berbahaya jika suhu tubuh mencapai 39° celcius atau lebih. Suhu tubuh yang sangat tinggi menandakan terjadinya infeksi yang serius di dalam tubuh.

Demam pada anak merupakan alasan konsultasi tersering ke dokter anak dan dokter umum, sekitar 30% dari seluruh total kunjungan. Walaupun banyak orangtua memberikan obat penurun panas, perlu ditekankan bahwa tujuan utama obat tersebut adalah membuat anak merasa nyaman, bukan mempertahankan suhu yang normal. Saat anak mengalami demam, orang tua harus memperhatikan aktivitas anaknya secara umum, apakah masih bisa bermain, makan dan minum dengan baik, dan perhatikan buang air kecil anaknya setiap 3-4 jam. Jika anak lebih sering tidur, malas minum dan buang air kecil semakin jarang, segera bawa anak ke dokter. Pada anak sedang tertidur lelap, sebaiknya orangtua tidak membangunkan untuk memberi obat penurun panas. Demam pada anak, bukanlah sebuah penyakit tetapi merupakan sebuah gejala. Cara yang paling cepat, tepat, dan mudah untuk mengetahui apakah anak Anda sedang demam adalah dengan memeriksa suhu tubuhnya. Pemeriksaan suhu tubuh dilakukan dengan memakai termometer. Orang tua sering bergantung pada rabaan tangan untuk mengukur demam. Suhu anak bisa saja lebih tinggi dari yang diperkirakan. Anak-anak sering mengalami demam dan pada umumnya penyebab demam bukanlah suatu hal yang bersifat serius atau gawat. Pada kebanyakan kasus, demam akan menghilang dengan sendirinya. Akan tetapi anak yang sering mengalami demam akan menyebabkan penurunan kognitif menjelang usia dewasa. Kondisi demam itu sendiri sebenarnya memiliki fungsi dan manfaat pada tubuh. Dengan meningkatnya suhu tubuh, sistem kekebalan tubuh akan lebih cepat dalam memproduksi antibodi dan menggandakan sel darah putih yang diperlukan untuk melawan mikroorganisme penyebab infeksi. Selain itu, suhu tubuh yang lebih tinggi juga dapat menghambat perkembangan bakteri atau virus dalam tubuh. Demam akan lebih sering terjadi pada bayi di bawah lima tahun dibandingkan pada anak yang lebih tua. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan pada bayi belum terbentuk dengan baik. Demam yang tinggi atau berkelanjutan pada bayi perlu diwaspadai karena sistem pengaturan suhu tubuh mereka belum berkembang dengan sempurna. Para orangtua dan keluarga yang merawat banyak yang belum paham tentang manfaat, penggunaan dan penyimpanan obat demam pada bayi dan anak, terutama keluarga muda baik di desa maupun di perkotaan. Pemberian obat penurun panas harus diberikan berdasarkan berat badan anak dan diperlukan sendok obat yang khusus, yang bisa didapatkan dari apotek dan toko obat resmi, saat membeli obat tersebut. Obat penurun panas harus disimpan di tempat yang aman dan tidak terjangkau oleh anak-anak. Hal tersebut belum dipahami sepenuhnya oleh keluarga yang merawat bayi dan anak sehingga dosen Poltekkes Palembang perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang hal tersebut. Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan ibu-ibu serta keluarga bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang memperoleh informasi tentang pemilihan dan pemberian obat anti demam pada anak-anaknya sehingga akan terhindar dari resiko penyakit lain akibat demam.

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik itu obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Sekarang ini, masyarakat berusaha mengatasi sendiri masalah kesehatannya yang sifatnya sederhana dan umum diderita. Masyarakat melakukan hal itu karena dianggap lebih murah dan lebih praktis. Mereka sering merasa kondisi yang dirasakannya belum memerlukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan, atau karena mereka memang tidak mempunyai kesempatan atau tidak ada pilihan lain (INFOPOM, 2003). Tujuan pengobatan sendiri adalah untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan rutin untuk penyakit kronis setelah perawatan dokter (PERMENKES, 1993). Sumber informasi cara pemakaian obat dapat diperoleh dari kemasan atau brosur/insert yang menyertai obat, ada juga perilaku pengobatan sendiri yang menanyakan kepada petugas apotek atau penjaga toko. Pengobatan sendiri bersifat sementara dan hanya dilakukan dalam waktu terbatas, lebih kurang 3-4 hari. Jika keluhan tidak berkurang selama jangka waktu tersebut, penderita dianjurkan mencari pertolongan medik profesional dan umumnya pengobatan sendiri dilakukan untuk penyakit ringan seperti batuk, nyeri (kepala, sendi, otot, gigi dan mual/muntah), dan termasuk juga demam (Sukasediati, 1996). Sebelum melawan demam, hendaknya dicari tahu terlebih dahulu sebab terjadinya demam. Apabila ingin melakukan swamedikasi untuk mengatasi demam maka salah satu obat bebas yang dapat digunakan adalah parasetamol (Tan dan Rahardja, 1993).

Menurut Quick (1997) ada berbagai upaya untuk memperbaiki masalah dalam penggunaan obat. Permasalahan bisa berupa pengetahuan yang kurang maupun perilaku yang tidak rasional. Upaya tersebut adalah, edukasi, managerial dan regulasi. Berbagai studi telah dilakukan dan terbukti memberikan hasil yang baik. Upaya regulasi diantaranya adalah dengan mengatur registrasi obat, pembatasan pendaftaran obat, yaitu narkotika, obat keras dan obat bebas, retriksi peresepan dan penulisan Harga Eceran Tertinggi (HET) pada setiap kemasan obat. Upaya managerial dilakukan melalui pembuatan pedoman-pedoman termasuk pedoman penggunaan demam, umpan balik peresepan, sistem pembiayaan dan sebagainya. Upaya edukasi diantaranya melalui pelatihan atau pendidikan berkelanjutan, pemberian materi cetak berupa poster, brosur atau leaflet, jurnal, spanduk dan melalui tatap muka (face-to-face) individu, diskusi maupun seminar, baik dalam bentuk formal maupun non-formal.

2. METODE

Tujuan kegiatan ini mengidentifikasi penggunaan obat anti demam pada bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang, meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga dalam memilih dan memberikan obat anti demam pada anak-anaknya, meningkatkan peran serta keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan keluarga dan meningkatkan kepedulian keluarga terhadap diri dan lingkungannya di masyarakat.

Manfaat kegiatan ini adalah bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang memperoleh pelayanan kesehatan, ibu-ibu serta keluarga bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang memperoleh informasi tentang pemilihan dan pemberian obat anti demam pada anak-anaknya sehingga akan terhindar dari resiko penyakit lain akibat demam dan dapat meningkatkan *social responsibility* atau kepekaan sosial dari civitas akademika Jurusan Farmasi terhadap kebutuhan masyarakat.

Sasarannya adalah bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang. Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun sampai anak usia di bawah lima tahun dan Ibu-ibu dan keluarga bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang.

Metode yang digunakan penyuluhan langsung, ceramah, diskusi serta contoh obat bebas dan penggunaannya.

Waktu dan tempat dilakukan pada tanggal 24, 26 dan 27 Mei 2016 bertempat di 3 posyandu wilayah kecamatan Kalidoni yaitu Posyandu Muara Kelingi (Posyandu Bakti Husada RT. 14 Sei. Selayur), Posyandu Margoyoso (Posyandu Cendrawasih 4 RT. 11 Sei. Selayur), dan Posyandu Kalidoni Rawa Bebek (Posyandu Anggrek RT. 38 Kalidoni).

Sarana dan alat yang digunakan spanduk, brosur/selebaran, ATK, kuesioner, sertifikat, konsumsi (snack, air mineral dan makan siang), sampel obat demam, bingkisan/souvenir, laptop, LCD, Focusing screen, sound system, kamera, printer, tenda, dan kursi

Pihak-pihak yang terlibat kegiatan ini adalah kader posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang, Ketua RT dan atau pemuka masyarakat setempat, kegiatan penilaian untuk melihat keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh peserta/audiens sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan pengukuran Pengetahuan Masyarakat tentang materi penyuluhan terkait demam, penyebab demam pada anak, ciri ciri akan demam serta penggunaan obat demam pada bayi dan anak. Dari hasil diskusi dan menampung pertanyaan dari para ibu ibu tentang mengatasi demam pada bayi dan anak banyak ketidak tahuan tentang kompres suhu tubuh ketika demam, pemberian obat yang tepat, dosis dan jumlah pemakaian telah dikaji dri pertanyaa kuiseoner. Hal ini terungkap dari jawaban para ibu ibu yang belum tahu. Namun setelah penjelasan dan memberikan contoh contoh obat yang mudah didapat di Apotek, serta tata cara mengatasi demam ringan, telah membuat ibu ibu paham tentang mengatasi demam. Terkait hasil kuisisioner telah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil skor *pretest/posttest* kuisisioner

No.	Nama Responden	Skor Pretest /Post test
1	Yanti	3/ 4
2	Rika	2/3
3	Mega Sari	4 /5
4	Ayu	2 /3
5	Suharti	2 /3
6	Sutiyem	2 /3
7	Eka	2 /3
8	Yuni	3 /4
9	Fitri	3 /4
10	Marliah	4 /5
11	Meri Ariska	2 /3
12	Dewi Wijayanti	2 /3
13	Eti Santi	3 /4
14	Sartuna	2 /3
15	Agustina	5 /6
16	Mursita	2 /3
17	Sukarsi	3 /4
18	Sumiati	3 /4
19	Ulfah	2 /3
20	Santi	3 /4
21	Mastiah	3 /4
22	Hestira	3 /4

No.	Nama Responden	Skor Pretest /Post test
23	Hikma	1 /2
24	Tri W	5 /6
25	May	5 /6
26	Anik	5 /6
27	Salamah	3 /4
28	Mayuning	5 /6
29	Asna Wati	3 /4
30	Asih P	9 /10
31	Sare	4 /5
32	Yeni Septiana	6 /7
33	Tika	3 /4
34	Tini	3 /4
35	Mega Sari	7 /8

Demam adalah respons fisiologi dimana suhu tubuh meningkat akibat pengaturan suhu pada set point di hipotalamus. Suhu tubuh normal memiliki perbedaan yang cukup jauh pada setiap orang (kisaran suhu 36° - 37,7 °C) dan juga perbedaan di urinal (tertinggi malam hari dan terendah dihari) (Davey, 2006).

Patogenesis, Demam tanpa memandang etiologinya, jalur akhir penyebab demam yang paling sering adalah adanya pirogen, yang kemudian secara langsung mengubah setpoint di hipotalamus, menghasilkan pembentukan panas dan konversi panas. Pirogen adalah suatu zat yang menyebabkan demam, terdapat dua jenis pirogen yaitu pirogen eksogen dan pirogen endogen. Pirogen eksogen berasal dari luar tubuh seperti toksin, produk-produk bakteri dan bakteri itu sendiri mempunyai kemampuan untuk merangsang pelepasan pirogen endogen yang disebut dengan sitokin yang diantaranya yaitu interleukin-1 (IL-1), Tumor Necrosis Factor (TNF), interferon (INF), interleukin-6 (IL-6) dan interleukin-11 (IL-11). Sebagian besar sitokin ini dihasilkan oleh makrofag yang merupakan akibat reaksi terhadap pirogen eksogen. Dimana sitokin-sitokin ini merangsang hipotalamus untuk meningkatkan sekresi prostaglandin, yang kemudian dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh. Pirogen eksogen biasanya merangsang demam dalam 2 jam setelah terpapar. Umumnya, pirogen berinteraksi dengan sel fagosit, makrofag atau monosit, untuk merangsang sintesis interleukin-1 (IL-1). Mekanisme lain yang mungkin berperan sebagai pirogen eksogen, misalnya endotoksin, bekerja langsung pada hipotalamus untuk mengubah pengatur suhu.

Pengetahuan Masyarakat tentang materi penyuluhan terkait demam, penyebab demam pada anak, ciri ciri akan demam serta penggunaan obat demam pada bayi dan anak, sangat lemah. Dari hasil diskusi dan menampung pertanyaan dari para ibu ibu tentang mengatasi demam pada bayi dan anak banyak ketidak tahuan tentang kompres suhu tubuh ketika demam, pemberian obat yang tepat , dosis dan jumlah pemakaian. Hal ini terungkap dari jawaban para ibu ibu yang belum tahu. Namin setelah penjelasan dan memberikan contoh contoh obat yang mudah didapat di Apotek, serta tata cara mengatasi demam ringan , telah membuat ibu ibu paham tentang mengatasi demam. Terkait hasil kuisisioner peningkatan pengetahuan telah bertambah perlahan lahan, namun yang lebih baik adalah sikap yang antusias memahami mengatasi demam pada anak mereka dan carapemberian obat baik berupa serbuk ,puyer, sirup maupun tablet. Dosis telah dipahami sesuai usia dan berat badan .

Pengobatan Demam melebihi 38,3°C oral dapat diatasi dengan obat-obat antipiretik dan upaya-upaya nonfarmakologis. Pengobatan dengan obat-obat antipiretik juga dapat diindikasikan pada suhu tubuh yang lebih rendah jika pasien mengalami ketidaknyamanan atau pasien usia lanjut. Rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh demam dengan suhu <38,3°C dapat menjadi indikasi primer untuk

pemberian berbagai obat antipiretik tanpa resep, obat-obat yang diberikan ini juga merupakan analgesik (Dlugosz, 2014).

Menurut Dlugosz (2014), terapi non-obat terutama terdiri dari asupan cairan yang cukup untuk mencegah dehidrasi. a. Asupan cairan pada anak-anak yang demam harus ditingkatkan sekurangnya 30-60 mL (1-2 ons) cairan (seperti susu, minuman kesehatan, kuah sup, jus buah, air, atau es pop) per jam. b. Asupan cairan pada orang dewasa yang demam harus ditingkatkan sekurangnya 60-120 mL (3-4 ons) cairan per jam (kecuali jika dikontraindikasikan). Intervensi non-obat lain meliputi penggunaan pakai yang tipis, tidak menggunakan selimut, dan mempertahankan suhu ruang pada 25,6°C, menghindari makanan berlemak atau yang sulit dicerna karena demam menurunkan aktivitas lambung, mengompres anak dengan air hangat, umumnya mengompres dapat menurunkan demamnya dalam 30-45 menit. Namun pengompresan tidak dianjurkan secara rutin bagi pasien-pasien dengan suhu <40°C. Jika nilai ambang hipotalamus sudah direndahkan terlebih dahulu dengan obat, melepaskan pakaian anak atau mengompresnya dengan air dingin justru akan membuatnya menggigil (dan tidak nyaman) yang kemudian dapat meningkatkan suhu tubuh. (Dlugosz, 2014).

Menurut Dlugosz (2014), asetaminofen dan ibuprofen merupakan obat-obat antipiretik tanpa resep yang paling sering digunakan. Kedua obat tersebut diyakini memiliki efek dan keamanan yang sama pada dosis yang direkomendasikan. Aspirin juga dapat digunakan, namun penggunaannya pada orang dewasa, tidak dianjurkan untuk anak-anak.

Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik itu obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Pada saat ini masyarakat telah berusaha mengatasi sendiri masalah kesehatannya yang sifatnya sederhana dan umum diderita. Masyarakat melakukan hal itu karena dianggap lebih murah dan lebih praktis. Tujuan pengobatan sendiri adalah untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan rutin untuk penyakit kronis setelah perawatan dokter (PERMENKES, 1993). Sumber informasi cara pemakaian obat dapat diperoleh dari kemasan atau brosur/insert yang menyertai obat, ada juga perilaku pengobatan sendiri yang menanyakan kepada petugas apotek atau penjaga toko. Pengobatan sendiri bersifat sementara dan hanya dilakukan dalam waktu terbatas, lebih kurang 3-4 hari. Jika keluhan tidak berkurang selama jangka waktu tersebut, penderita dianjurkan mencari pertolongan medik profesional dan umumnya pengobatan sendiri dilakukan untuk penyakit ringan seperti batuk, nyeri (kepala, sendi, otot, gigi dan mual/muntah), dan termasuk juga demam (Sukasediati, 1996).

Apabila ingin melakukan swamedikasi Ketika melawan demam, hendaknya dicari tahu terlebih dahulu sebab terjadinya demam. Untuk mengatasi demam maka salah satu obat bebas yang dapat digunakan adalah parasetamol (Tan dan Rahardja, 1993). Upaya Perbaikan Menurut Quick (1997) ada berbagai upaya untuk memperbaiki masalah dalam penggunaan obat. Upaya yang dilakukan perlu dterus dilakukan t adalah, edukasi, managerial dan regulasi. Berbagai studi telah dilakukan dan terbukti memberikan hasil yang baik. Upaya regulasi diantaranya adalah dengan mengatur registrasi obat, pembatasan pendaftaran obat, yaitu narkotika, obat keras dan obat bebas, retriksi peresepan dan penulisan Harga Eceran Tertinggi (HET) pada setiap kemasan obat. Upaya managerial dilakukan melalui pembuatan pedoman-pedoman termasuk pedoman penggunaan demam, umpan balik peresepan, sistem pembiayaan dan sebagainya. Perlu disampaikan Upaya edukasi diantaranya melalui pelatihan atau pendidikan berkelanjutan, pemberian materi cetak berupa poster, brosur atau leaflet, jurnal, spanduk dan melalui tatap muka (*face-to-face*) individu didalam kelompok masyarakat. Pada akhirnya Pengetahuan Masyarakat tentang materi penyuluhan terkait demam, penyebab demam pada anak, ciri ciri akan demam serta penggunaan obat demam pada bayi dan anaktelah bertambah .

Dari hasil diskusi dan menampung pertanyaan dari para ibu ibu tentang mengatasi demam pada bayi dan anak banyak ketidak tahuan tentang kompres suhu tubuh ketika demam, pemberian obat yang tepat ,

dosis dan jumlah pemakaian telah menjadi tahu. Hal ini terungkap dari jawaban para ibu ibu setelah diskusi kembali. Setelah penjelasan dan memberikan contoh contoh obat yang mudah didapat di Apotek, serta tata cara mengatasi demam ringan , telah membuat ibu ibu paham tentang mengatasi demam. Peningkatan pengetahuan masyarakat posyandu telah bertambah perlahan lahan, terutama sikap yang antusias memahami mengatasi demam pada anak mereka, memperoleh obat dengan benar dan cara pemberian obat demam, baik berupa obat tetes pada bayi, sirup dan puyer pada anak serta tablet pada orang lebih dewasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “penyuluhan cara penanganan demam secara swamedikasi pada bayi dan balita di Posyandu wilayah Kecamatan Kalidoni Palembang (cara belajar ibu aktif)” para ibu-ibu serta keluarga bayi dan balita di posyandu wilayah kecamatan Kalidoni Palembang telah memperoleh informasi tentang pemilihan dan pemberian obat anti demam pada anak-anaknya sehingga akan terhindar dari resiko penyakit lain akibat demam.

Saran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlu dilakukan secara rutin penyuluhan dengan tema tentang kesehatan untuk menambah pengetahuan para ibu-ibu di posyandu

DAFTAR PUSTAKA

- Management of fever (antipiretics). Dalam: Radli SE, Carroll J, Klein N, penyunting. Clinical manual of fever in children. Edisi pertama. Spinger: Berlin, 2009, h. 223-250.
- Richardson M, Lakhanpaul M, Guideline development group. Assessment and initial management of feverish illness in children younger than 5 years: summary of NICE guidance. *BMJ* 2007;334:1163-1164.
- National Institute for health and clinical excellence. Dalam: Andrew Welsh, penyunting. Feverish illness in children. Assessment and initial management in children younger than 5 years, First edition. Royal College of Obstetricians and Gynaecologists: London, 2007, h 1-18.
- Nizet V, Vinci RJ, Lovejoy FH. Fever in children. *Pediatrics* in review 2008;15:127-35.
- Drwal-Klein LA, Phelps SJ. Antipyretic therapy in the febrile child. *Clin Pharm*. 1992 Dec;11:1005-21.
- Litalien C, Jacqz-Aigrain E. Risks and benefits of nonsteroidal antiinflammatory drugs in children: a comparison with paracetamol 2001;3:817- 58.
- Sarrell EM, Wielunsky E, Cohen HA. Antipyretic treatment in young children with fever. *Arch Pediatr Adolesc Med* 2006;160:197-202